

Mendamaikan Tradisi Muslim dan Ilmu Pengetahuan Modern: Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum

Nur Rofiq & M. Zidny Nafi' Hasbi

Peta Dakwah Islam di Pontianak
Retna Dwi Estuningtyas

Abdurrahman Bin Ahmad Assegaf; Guru Thoriqah Alawiyyin di Tanah Betawi Abad 20

Aji Setiawan, ST

Narasi Islam Dalam Studi Orientalisme dan Post Kolonialisme

Aik Iksan Anshori

Fragmen Diskursus Islam Nusantara
(Studi Relevansi Term Islam Nusantara)

Fitrotul Muzayanah

Dinamika Pergeseran Identitas Kramadangsa Menuju Identitas Manusia Tanpa Ciri

(Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Masyarakat Sosial Dan Kebudayaan)

Ulfatun Hasanah

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 6 . issue 2 . 2021



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohammad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
MN. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 6 - Issue 2 - 2021

Table of Contents	iii
Mendamaikan Tradisi Muslim dan Ilmu Pengetahuan Modern: Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum Nur Rofiq & M. Zidny Nafi' Hasbi	1
Peta Dakwah Islam di Pontianak Retna Dwi Estuningtyas	17
Abdurrahman Bin Ahmad Assegaf; Guru Thoriqah Alawiyyin di Tanah Betawi Abad 20 Aji Setiawan, ST	33
Narasi Islam Dalam Studi Orientalisme dan Post Kolonialisme Aik Iksan Anshori	61
Fragmen Diskursus Islam Nusantara (Studi Relevansi Term Islam Nusantara) Fitrotul Muzayanah	93
Dinamika Pergeseran Identitas Kramadangsa Menuju Identitas Manusia Tanpa Ciri (Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Masyarakat Sosial Dan Kebudayaan) Ulfatun Hasanah	111

DINAMIKA PERGESERAN IDENTITAS KRAMADANGSA MENUJU IDENTITAS MANUSIA TANPA CIRI (Kajian Terhadap Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Masyarakat Sosial Dan Kebudayaan)

Ulfatun Hasanah

Awardee 5000 Doktor IIQ Jakarta

ulfahannaahmed@gmail.com

أبستراك

كاراكتير أجاران كي أكيغ سوربومينتارام ديأغكاف أونيك كارينا سارات ديغان نيلاي-نيلاي كيأريفان لوكال. قيميكيرانيا بيراغكات داري هاسيل إينتيناليساسي سيكاليكوس لاکو دالام بودايا جاوا ياغ ديتونجوککان دالام راسا فادا ليفيل تيرتيغكي راسا ياغ أدا دالام ديري مانوسيا، يايغو كاويروه جيوا. اييا ميپامان راسا ديغان راسا، ياغ مانا سيكالا كيراك دالام باتين ميليقتوي فيراسان، كاكاسان، دان كيياغينان. دالام أجاران تيرسيبوت، أونتوك مينچافاي فادا تيتيك كاويروه جيوا هاروس ميليواتي فينديكاتان أوكوران كييايمفات ديغان أيمفات ديمينسي: ديمينسي جورو چاتات، ديمينسي أيموسي، ديمينسي إيدينتيتاس كراداماغسا، دان ديمينسي إيدينتيتاس تانفا چيري. كاجيبان إيني سيچارا سقيسيفيك ميمباهاس أيمفات ديمينسي تيرسيبوت سيياكاي لاغكاه ياغ ديتيمفوه أونتوك سامفاي فادا تيتيك فسيكولوگي رأوس. ميغيثات باهوا رأوس مينچادي أينتياكيتاس سوسيبال ياغ دافات ميمقيغاروهي دبراجات أتاو كووالياتاس إينتراکسي دالام ماشاراکات. سيلان إيتو جوکا ديباهاس تينتاغ فيربيدان كونسيغ أجاران داري بارات أونتوك ميغيثاهواي سقيسيفيكاسي قيميكيران ياغ بيرفوسات أنتارا راسا دان راسيو. بارات ليبيه مينيكانکان فادا أکال/راسيوليتاس، سيداغکان سوربومينتارام ليبيه كيقادا راسا أتاو سفيريتووالياتاس.

کاتا کونچي: کراماداغسا، إيدينتيتاس مانوسيا. كي أكيغ سوربومينتارام، كيأريفان لوكال، سوني جاوا

Abstrak

Karakter ajaran Ki Ageng Suryomentaram dianggap unik karena sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pemikirannya berangkat dari hasil internalisasi sekaligus laku dalam budaya Jawa yang ditunjukkan dalam rasa pada level tertinggi rasa yang ada dalam diri manusia, yaitu Kawruh Jiwa. Ia menyamakan Jiwa dengan Rasa, yang mana segala gerak dalam batin meliputi perasaan, gagasan, dan keinginan. Dalam ajaran tersebut, untuk mencapai pada titik Kawuruh Jiwa harus melewati pendekatan ukuran keempat dengan empat dimensi; dimensi juru catat, dimensi emosi, dimensi identitas kradamangsa, dan dimensi identitas tanpa ciri. Kajian ini secara spesifik membahas empat dimensi tersebut sebagai langkah yang ditempuh untuk sampai pada titik psikologi raos. Mengingat bahwa raos menjadi integrasi sosial yang dapat mempenagaruhi derajat atau kualitas interaksi dalam masyarakat. Selain itu juga dibahas tentang perbedaan konsep ajaran Ki Ajeng Suryomentaram dengan konsep dari Barat untuk mengetahui spesifikasi pemikiran yang berpusat antara rasa dan rasio. Barat lebih menekankan pada akal/rasionalitas, sedangkan Suryomentaram lebih kepada rasa atau spiritualitas.

Kata Kunci: *Kramadangsa, Identitas Manusia, Ki Ageng Suryomentaram, Kearifan Lokal, Sufi Jawa*

Abstract

The character of Ki Ageng Suryomentaram's teachings is considered unique because it is full of local wisdom values. His thinking departs from the results of internalization as well as behavior in Javanese culture which is shown in the taste at the highest level of taste that exists in humans, namely Kawruh Jiwa. He equates the Soul with Rasa, in which all inner movements include feelings, ideas, and desires. In this teaching, to reach the point of Kawruh Jiwa, one must pass the fourth dimension approach with four dimensions; the note taker dimension, the emotional dimension, the kradamangsa identity dimension, and the featureless identity dimension. This study specifically discusses these four dimensions as steps taken to arrive at the point of Raos psychology. Given that raos becomes social integration that can affect the degree or quality of interaction in society. Besides that, it also discusses the differences in the concepts of Ki Ajeng Suryomentaram's teachings with concepts from the West to determine the specification of thinking centered between taste and ratio. West places more emphasis on reason/rationality, while Suryomentaram focuses more on feeling or spirituality.

Keyword: *Kramadangsa, Human Identity, Ki Ageng Suryomentaram, Local Culture, Javanese Sufi*

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang sudah mafhum bahwa leluhur masyarakat Nusantara sangat menjunjung tinggi etika, estetika, spiritual-transendental, dan pemikiran-pemikiran filosofis. Etika dalam tingkah laku dan estetika dalam bertutur kata, spiritualitas yang tinggi dengan laku-laku batin, hingga pada pemikiran filosofis yang arif dan bijaksana. Empat elemen tersebut yang menurut Sri Wintala (Yogyakarta: 2014, 11) sebagai karakteristik yang melekat dalam keseharian masyarakat Nusantara. Semua itu oleh Ki Ageng Suryomentaram, salah satu tokoh filsuf Jawa, diimplementasikan dalam ajarannya yang penuh makna dengan mengedepankan rasa dalam upaya mengenal jiwa manusia yang otentik dan komprehensif.

Ki Ageng Suryomentaram, seorang filsuf Jawa yang dikenal dengan “sang matahari Jawa atau sang Pencerah dari Mataram”. Ia dipandang berhasil membumikan ajaran adi luhung leluhurnya, ajaran yang disebut dengan *Kawruh Jiwa* (ilmu hidup bahagia) yang menekankan pada hakikat dari hidup manusia. Bahwasanya Manusia sebelum berinteraksi dengan manusia yang lain harus mengetahui dan menghayati rasa dalam dirinya agar tidak berpotensi untuk menyakiti orang lain. Bagi Suryomentaram, rasa manusia berisi rasa dirinya dan orang lain. Dengan mempelajari rasa berarti mempelajari manusia, jadi mempelajari manusia adalah mempelajari diri sendiri.

Dengan kata lain bahwa filsuf Jawa ini sangat menjunjung tinggi rasa kemanusiaan (humanisme), namun bukan nilai-nilai humanis sebagaimana yang muncul di Barat seperti aliran Marxisme, Pragmatisme, dan Eksistensialisme (Zainal Abidin: 2009, 43) yang sangat antroposentris dan meniadakan andil Tuhan, melainkan humanitarianisme yang sangat peduli terhadap nilai-nilai agama. Dalam ajaran *Kawruh Jiwa* tersebut Suryomentaram lebih menitiktekan bahwa dengan mengenal diri sendiri akan lebih mengenal orang lain yang nantinya bermuara pada pengenalan terhadap yang menciptakan manusia, yaitu Tuhan.

Melihat maraknya konflik yang terjadi akhir-akhir ini adalah mayoritas konflik yang terjadi karena hilangnya rasa kemanusiaan, seperti kekerasan, penindasan, pelecehan seksual, hingga pembunuhan. Apalagi di tengah-tengah kehidupan yang serba digital, penyalahgunaan sosial media yang digunakan untuk saling menebar kebencian (*hate speech*) dan menyebarkan berita-berita hoax. Sikap tersebut jauh dari nilai-nilai humanisme yang apabila dibiarkan akan semakin kehilangan identitas diri sebagai masyarakat Nusantara yang ‘katanya’ sangat kuat memegang teguh

nilai leluhur. Maka mengangkat dan menguraikan kembali pemikiran humanisme seorang filsuf Jawa ini, Ki Ageng Suryomentaram, diharapkan bisa menjadi salah satu upaya untuk *mengcounter* pemikiran masyarakat dari perubahan sikap dan pola pikir yang dapat menghilangkan nilai-nilai humanisme islam nusantara.

MENGENAL SOSOK KI AGENG SURYOMENTARAM

Suryomentaram dilahirkan di Kraton Yogyakarta pada 20 Mei 1892, anak ke-55 dari 79 putra-putri Sri Sultan HamengkuBuwono VII. Waktu kecil bernama BRM Kudiarmaji. Ibunya bernama BRA Retnomandoyo, putri Patih Danurejo VI yang kemudian bernama Pangeran Cakraningrat. Semasa belajarnya, Suryomentaram pernah mengambil kursus Klein Ambtenaar (Nasution: 1983, 29), belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab. Pernah belajar mengaji agama Islam pada K.H. Achmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Juga sempat bekerja di gubernuran selama dua tahun lebih. Ia gemar membaca dan belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama (Nasution: 1983, 29).

Sebagai pangeran ia tidak mendapatkan kepuasan atau kebahagiaan hidup. Ia belum bertemu dengan orang-orang dalam arti yang sesungguhnya, ia hanya bertemu dengan para “topeng” di lingkungan kraton. Rasa tidak puas kian bertambah manakala ia menghadapi tiga kejadian: *pertama* kakeknya, Patih Danurejo VI—yang memanjakannya, diberhentikan dari jabatan patih dan tidak lama kemudian meninggal dunia; *kedua* ibunya dicerai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan dikeluarkan dari kraton, kemudian diserahkan kepada dirinya; *ketiga* istrinya yang dicintainya meninggal dunia dan meninggalkan seorang putra yang baru berusia 40 hari. Rasa tidak puas makin menjadi-jadi, kemudian ia mengajukan permohonan kepada ayahnya untuk berhenti sebagai pangeran, tetapi permohonannya tidak dikabulkan. Pada kesempatan lain, ia mengajukan permohonan untuk naik haji ke Mekah, ini pun tidak dikabulkan.

Oleh karena sudah tidak tahan lagi hidup di lingkungan kraton, ia lalu pergi ke Cilacap menjadi pedagang batik dan setagen (ikat pinggang) dan berganti nama dengan Notodongso (Kudiarmaji pada usia 18 tahun bergelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram). Oleh Sri Sultan, diperintahkan untuk mencarinya dan memanggil kembali ke Yogya. Akhirnya ia ditemukan di Kroya sedang memborong

mengerjakan sumur. Kemudian ia kembali ke Yogya meski telah terlanjur membeli tanah (Ratih Suryowiyono: 2007, 5).

Hatinya tetap merasa kecewa, ia belum menemukan manusia yang sesungguhnya. Karena mengira yang menyebabkan kekecewaannya itu (selain kedudukan sebagai pangeran), adalah harta benda, ia pun melelang seluruh isi rumah. Mobilnya dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada sopirnya, kuda dijual dan hasil penjualannya diberikan kepada tukang kudanya, dan pakaian-pakaiannya dibagi-bagikan kepada pembantu-pembantunya (Suryomentaram: 1985, 188). Akhirnya kerjanya hanya keluyuran ke tempat-tempat keramat untuk tirakat seperti: Luar Batang, Lawet, Goa Langse, Goa Cermin, Kadilangu, dan lain-lain. Itu pun belum bisa menghilangkan rasa tidak puasnyanya. Ia makin rajin shalat dan mengaji, tiap ada guru atau kiai yang terkenal pandai ia datang untuk belajar. Bahkan ia mempelajari agama Kristen dan Theosofi. Hal ini pun tidak dapat menghilangkan rasa puasnyanya.

Sepeninggal Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dinobatkan sebagai raja pada 1921, ia tetap mengajukan permohonannya untuk berhenti dari kedudukannya sebagai pangeran, dan dikabulkan. Oleh pemerintah Belanda ia diberi uang pensiun sebesar £ 333,50 per bulan, tetapi ditolaknyanya dengan alasan tidak merasa berjasa kepada pemerintah Hindia Belanda dan tidak mau terikat dengan Belanda. Ia malah menerima uang £ 75 per bulan dari kraton sebagai tanda masih keluarganya kraton (Suryomentaram: 1985, 190).

Setelah berhenti sebagai pangeran, ia merasa lebih bebas, meski ia belum merasa bertemu dengan orang yang sesungguhnya. Ia membeli tanah di Bringin, Salatiga dan hidup sebagai petani. Sejak itu ia dikenal sebagai Ki Gede Suryomentaram atau Ki Gede Bringin. Waktu itu banyak yang menganggap lelaki yang suka berkalung sarung ini sebagai dukun, sehingga banyak yang datang berdukun. Meski telah tinggal di Bringin, ia masih sering ke Yogya karena masih punya rumah di Yogya (Suryomentaram: 1985, 190).

Kurang lebih 40 tahun Ki Ageng menyelidiki alam kejiwaan dengan menggunakan dirinya sebagai kelinci percobaan. Pada suatu hari ketika sedang mengadakan ceramah didesa Sajen, di daerah Salatiga, Ki Ageng jatuh sakit dan dibawa pulang ke Yogya, dirawat di rumah sakit. Sewaktu di rumah sakit itu, Ki Ageng masih sempat menemukan kawruh yaitu bahwa "puncak belajar kawruh jiwa ialah mengetahui gagasannya sendiri".

Ki Ageng dirawat di rumah sakit selama beberapa waktu, namun karena sakitnya tidak kunjung berkurang, kemudian ia dibawa pulang ke rumah. Sakitnya makin lama makin parah, dan pada hari Minggu Pon tanggal 18 Maret 1962 jam 16.45, dalam usia 70 tahun, Ki Ageng tutup usia di rumahnya di Jln. Rotowijayan no. 22 Yogyakarta dan dimakamkan di makam keluarga di desa Kanggotan, sebelah selatan kota Yogyakarta.

Ki Ageng Suryomentaram meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan empat orang putri. Seorang putra telah meninggal. Mereka adalah: RMF Pannie, RM Jegot (meninggal), RM Grangsang, RA Japrut, RA Dlugreg, RA Gresah, RA Semplah. Ki Ageng Suryomentaram juga meninggalkan warisan yang sangat berharga yaitu Kawruh Pangawikan Pribadi atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan KAWRUH JIWA bagi kita semua yang bersedia melepaskan segala atribut keangkuhan kita, bagi kita yang bersedia menjadi manusia sederhana dan rendah hati, yang mendambakan masyarakat Indonesia damai sejahtera.

LATAR BELAKANG SOSIAL POLITIK SEMASA KI AGENG SURYOMENTARAM

Pada masa itu Belanda mencurigai gerak-gerik Ki Ageng Suryomentaram. Maka setiap ia mengadakan ceramah ataupun pertemuan-pertemuan selalu ada PID (*Politzeke Inlichtingen Dienst*) atau *reserse* yang ikut hadir. Sekitar tahun 1926, ketika aksi bangsa kita menentang bangsa Belanda semakin marak, banyak perintis kemerdekaan yang ditangkap dan dibuang ke Digul dengan tuduhan sebagai agen atau anggota komunis. Suatu ketika Ki Ageng bepergian dari Bringin ke Yogya, sesampainya di desa Gondangwinangun ia ditahan oleh polisi kemudian dibawa ke Yogya dan dimasukkan ke dalam sel tahanan. Setelah ditanggung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, Ki Ageng kemudian dibebaskan.

Pada pertemuan-pertemuan "Manggala Tiga Belas" seruan pada pembukaan sebuah syair, sehingga dengan perkataan itu mempengaruhi timbulnya ide "pelopor". Manggala tiga belas adalah tiga belas sang pelopor. Di antara tiga belas anggota adalah Ki. Hajar Dewantara, Ki. Pramono, Suryodiningrat, Soetopo Winobojo (Marcel Bonnef: 1983, 50) persoalan-persoalan yang dibicarakan berkisar pada bagaimana cara menolak peperangan bila Indonesia menjadi gelanggang perang antara Belanda dan Jepang. Ki Ageng mengemukakan bahwa bangsa Indonesia dalam peperangan itu mempunyai tiga pilihan, ialah:

1. Membela majikan lama yaitu Belanda.
2. Ganti majikan baru yaitu Jepang.
3. Menjadi majikan sendiri yaitu merdeka.

Perang itu sendiri bukanlah persoalan kita melainkan persoalan pihak Belanda dan Jepang. Permasalahan kita ialah, kita ini tinggal di negeri sendiri, tetapi negeri kita ini dipakai untuk gelandang perang. Kalau kita mau pergi, mau pergi ke mana?. Kalau kita tinggalkan tentu akan diambil oleh orang lain. Pertemuan "Manggala Tiga Belas" yang pertama diadakan di pendapa Taman Siswa, dan yang kedua diadakan di rumah Pangeran Suryodiningrat. Pertemuan tersebut baru sempat diadakan dua kali ketika Jepang sudah keburu mendarat di Jawa.

Pada waktu pendudukan Jepang, Ki Ageng berusaha keras untuk membentuk tentara, karena ia berkeyakinan bahwa tentara adalah tulang punggung negara. Hal ini dikemukakan Ki Ageng dalam pertemuannya dengan Empat Serangkai (Bung Karno, Bung Hatta, Kiai Haji Mas Mansoer, Ki Hadjar Dewantara). Ki Ageng juga menyusun suatu tulisan tentang dasar-dasar ketentaraan yang diberinya nama "Jimat Perang", yaitu pandai perang dan berani mati dalam perang. Jimat Perang ini diceramahkan oleh Ki Ageng ke mana-mana. Pada suatu kesempatan bertemu Bung Karno, Ki Ageng memberikan Jimat Perang ini, yang kemudian dipopulerkan oleh Bung Karno dalam pidato-pidatonya di radio. Maka Jimat Perang ini segera tersebar luas di kalangan masyarakat sehingga membangkitkan semangat berani mati dan berani perang.

Dalam usaha mewujudkan gagasannya, Ki Ageng mengajukan permohonan kepada gubernur Yogya yang pada waktu itu dijabat oleh Kolonel Yamauchi, untuk membentuk tentara sukarela, akan tetapi permohonan tersebut ditolak. Kemudian seorang anggota dinas rahasia Jepang yang bernama Asano menyanggupi akan membawa permohonan itu langsung keTokyo.

Untuk membuat surat permohonan tersebut Ki Ageng membentuk panitia 9 yang disebut "Manggala Sembilan", masing-masing adalah:

1. Ki Suwarjono
2. Ki Sakirdanarli
3. Ki Atmosudidjo
4. Ki Pronowidigdo
5. Ki Prawirowiworo
6. Ki Darmosugito

7. Ki Asrar
8. Ki Atmokusumo
9. Ki Ageng Suryomentaram

Setelah ditandatangani dengan darah masing-masing oleh kesembilan orang di atas, surat tersebut diserahkan kepada Asano yang membawanya sendiri langsung ke Tokyo. Permohonan ini tidak diketahui oleh pemerintah Jepang di Indonesia. Tidak lama kemudian diterima berita bahwa permohonan tersebut dikabulkan. Maka pemerintah Jepang yang ada di Indonesia terkejut, tetapi karena itu adalah izin langsung dari Tokyo maka Tentara Sukarela tetap harus dibentuk. Kemudian Ki Ageng mengadakan pendaftaran. Maka berduyun-duyunlah yang mendaftarkan diri. Akhirnya pendaftaran diambil alih oleh pemerintah dan nama Tentara Sukarela diubah menjadi Tentara Pembela Tanah Air, disingkat PETA. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, tentara PETA inilah yang merupakan modal kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan dan selanjutnya menjadi inti Tentara Nasional Indonesia (TNI) (Ratih Suryowiyono: 2007, 17-18).

Pada waktu perang kemerdekaan, Ki Ageng memimpin pasukan gerilya yang disebut Pasukan Jelata, daerah operasinya di sekitar Wonosegoro. Setelah ibu kota RI Yogyakarta diduduki Belanda, Ki Ageng bersama keluarga meninggalkan kota, mengungsi ke daerah Gunung Kidul. Di tempat pengungsian ini Ki Ageng masih selalu berhubungan dengan tentara gerilya.

INTI AJARAN TENTANG MASYARAKAT SOSIAL DAN KEBUDAYAAN

Konsep-konsep Ki Ageng Suryomentaram sudah banyak diteliti dan dikaji oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, psikologi dan antropologi budaya, baik dari dalam maupun luar negeri. Someya Yoshimichi (2001), seorang guru besar Antropologi dari Jepang, menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa kawruh jiwa bersifat universal, dapat diterapkan pada orang Jepang dan berpotensi untuk membuka jalan baru bagi manusia yang sedang menderita. Jalan yang ditawarkan adalah melalui cara berpikir untuk menjadi bahagia. Memperjelas temuan Yoshimichi ini, penelitian Soegito (2000) menjelaskan bahwa gagasan-gagasan Ki Ageng Suryomentaram (hidup pada tahun 1892

-1962) muncul dan berkembang dari refleksi pengalaman hidupnya serta fenomena konkret yang ditemui dalam masyarakat zamannya.

Salah satu penggalan pelajaran kawruh jiwa dari Ki Ageng Suryomentaram yang amat penting untuk hidup bergaul sehat dan bahagia adalah yang disebutnya sebagai pendekatan ukuran keempat. Pertumbuhan manusia sampai pada ukuran keempat digambarkan oleh Suryomentaram sebagai Gambar Jiwa Kramadangsa.

Dimensi I disebut sebagai juru catat. Di sini fungsi fisik yang berperan dalam merespon lingkungan melalui panca indera, akan mencatat (mempersepsi) segala hal yang berhubungan dengan dirinya. Hasil mencatat adalah berupa serangkaian catatan yang berada pada *dimensi II*. Dalam dimensi II ini sudah mulai tumbuh fungsi perasaan (emosi) yang akan melandasai atau mewarnai sekumpulan catatan-catatan yang telah terserap melalui dimensi I sebelumnya. Dalam konteks masyarakat majemuk, disinilah munculnya perasaan sentimen-sentimen kesukubangsaan, kehormatan, kekuasaan, golongan, dan muncul juga berbagai rasa hidup seperti iri (meri), sombong (pambegan), rasa unggul, dan lain sebagainya (Suryomentaram: 2003, 60).

Selanjutnya dalam *dimensi III* muncul identitas kramadangsa yang sering disebut juga sebagai "si tukang pikir," di sini fungsi kognisi mulai berperan, terutama selalu memikirkan catatan-catatannya yang telah terakumulasi selama rentang kehidupannya (Suryomentaram: 2003, 67).

Dapat dikatakan semua manusia akan mampu dengan mudah bertumbuh sampai pada dimensi ketiga ini, bertumbuh dalam dimensi fisik, emosi, dan kognisi. Namun, tidak demikian halnya untuk dapat sampai ke dimensi IV (ukuran keempat) yang disebut identitas manusia tanpa ciri (istilah asli dari Ki Ageng Suryomentaram adalah menungso tanpo tenger). Ciri (tenger) di sini adalah ciri yang digambarkan sesuai dengan catatancatatan yang hidup pada dimensi II. Kalau dalam identitas kramadangsa, manusia selalu terikat oleh ciri-ciri yang dimilikinya sebagai pengaktifan jati diri (misalnya 'aku Jawa', 'aku Sunda', 'aku kaya', 'aku miskin', 'aku Islam', 'aku Kristen', 'aku dendam', 'aku berkuasa' dan seterusnya), maka dalam identitas manusia tanpa ciri segala macam catatan tadi tidak lagi mengikat erat menjadi identitas jati diri yang eksklusif. Sebaliknya, yang ada adalah rasa sama, manusia dengan rasa bebas, rasa damai. Untuk dapat sampai pada dimensi IV ini tidak berlangsung secara otomatis, tetapi perlu perjuangan mengalahkan "pembelaan diri," perlu menumbuhkembangkan fungsi intuitif sehingga

memiliki kepekaan untuk dapat menghayati rasa orang lain (empati). Dinamika pergeseran identitas kramadangsamenuju identitas manusia tanpa ciri (Prihartanti:2004, 39).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dengan ukuran keempat (dimensi IV) itu seseorang yang ada pada tahapan tersebut selain mengerti diri sendiri, mengerti hukum-hukum alam, juga mengerti rasa (raos) orang atau pihak lain. Menurut Ki Ageng ukuran keempat adalah salah satu alat dalam rasa seseorang yang dapat dipergunakan untuk merasakan rasa orang lain (salah satunggaling pirantos wonten ing raosing tiyang ingkang kangge ngaraosaken raosing sanes). Menurut Ki Ageng, bergaul dengan orang lain berarti kita berhadapan dengan rasa atau perasaan orang lain. Hal ini tidak jauh berbeda dengan maksud Comte dengan sifat altruistik. Seseorang yang mulai menginjak dewasa mestinya mulai meninggalkan sifat-sifat egoistik dan memasuki keinginan-keinginan untuk berbuat baik bagi orang lain (Suryomentaram: 2003, 46).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk dapat hidup berdampaingan secara damai dan bahagia ditengah masyarakat majemuk, hal yang pertama kali harus diusahakan adalah mendewasakan individu-individunya terlebih dahulu. Dewasa dalam arti mampu bertumbuh sampai pada identitas manusia tanpa ciri.

Konsep hidup bahagia yang dimaksud Ki Ageng adalah hidup bahagia bersama. Bu kan bahagia sendiri lalu orang lain tidak bahagia. Seseorang mustahil dapat hidup bahagia tanpa berusaha mendukung kebahagiaan orang lain. Sapa wonge golek kepenak tanpa ngepenakke tanggane, iku padha karo gawe dhadhung sing kanggo njiret gulune dhewe. Maksudnya, kurang lebih adalah jika seseorang mencari keuntungan tanpa berusaha membuat orang lain juga memperoleh keuntungan apalagi jika sampai merugikan orang lain, maka sama saja ia menyiapkan tali untuk menjerat lehernya sendiri. Kunci dari kemampuan untuk memahami pihak lain adalah adanya pengertian tentang rasa sama, semua orang itu punya rasa sama (raos sami, sadaya tiyang punika raosipun sami), jadi tidak layak untuk dibeda-bedakan.

Dengan pendekatan ukuran keempat itu diharapkan tata kehidupan masyarakat menjadi lebih sehat dan bahagia. Antar individu dapat saling mengerti, antar kelompok dapat saling memahami, rakyat mengerti pemimpinnya, dan yang lebih penting lagi pemimpin memahami rakyatnya sampai kepada rasa jiwanya yang paling dalam sehingga bersedia

melakukan pengorbanan yang dianggapnya bukan berkorban namun sebagai suatu keharusan yang menyenangkan. Pengembangan ukuran keempat diharapkan menyebabkan tata pergaulan menjadi lebih halus, penuh kasih sayang, sehat, indah, nyaman, damai, dan bahagia. Begitupun dalam pergaulan antar etnis dan antaragama di Indonesia.

PENDEWASAAN INDIVIDU, PENDEWASAAN MASYARAKAT

Pembangunan masyarakat seringklai tidak berdasarkan atas hal-hal yang nyata, tetapi berdasarkan atas cita-cita yang tidak nyata, sehingga menimbulkan bentrokan. Idealnya membangun masyarakat yang luas itu harus dimulai dari masyarakat lingkungan kecil, yaitu lingkungan keluarga. Sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram layak kita renungkan: “Apakah seseorang itu diperuntukkan bagi masyarakat, atau masyarakat itu diperuntukkan bagi seseorang?” Ada dua kemungkinan jawaban dari pertanyaan ini. Yang pertama, bahwa seseorang itu untuk masyarakat, dan yang kedua masyarakat itu untuk seseorang.

Jawaban bahwa masyarakat itu untuk seseorang, ini berarti yang dipentingkanialah perseorangan. Masyarakat harus memberi kemerdekaan kepada seseorang. Kemerdekaan yang diberikan kepada setiap orang itu dipergunakan oleh masing-masing orang untuk mencari kekayaan sebanyakbanyaknya, tidak kenal batas, sehingga menimbulkan bentrokan dengan kepentingan masyarakat. Hal ini kemudian meletus menjadi pemberontakan atau peperangan. Padahal perang bertentangan dengan tujuan hidup. Kalau tujuan hidup adalah untuk melangsungkan kehidupan sedangkan perang ialah bunuh membunuh, maka dengan dalih apapun perang adalah jahat dan keliru.

Jawaban lainnya bahwa seseorang untuk masyarakat, ini pun keliru. Kekeliruan ini terdapat pada kedua pertanyaan, yang berupa pemisah seseorang dari masyarakat. Keadaan yang sebenarnya adalah bahwa seseorang dan masyarakat bukan dua badan terpisah, melainkan satu badan kesatuan. Masyarakat itu terjadi dari hubungan seorang dengan seorang yang diatur dengan peraturan-peraturan, perjanjian-perjanjian atau undang-undang. Jika ditulis undangundang ini inamakan tata negara, jika tidak ditulis dinamakan atauran masyarakat. Sifat undang-undang atau hubungan itu tergantung pada sikap jiwa orangnya. Bila jiwa orang yang berhubungan itu tenteram dan damai, maka hubungannya (masyarakat) pun tenteram dan damai. Tetapi bila orangnya gelisah, hubungannya

(masyarakat) pun menggelisahkan. Jadi kalau undang-undang atau hubungan itu ibarat asap, maka orang ibarat apinya. Maka bila usaha kita hanya menghilangkan asap tanpa memadamkan api, usaha itu pasti akan sia-sia. Kalau kita hendak membangun negara Indonesia yang damai, haruslah dicari jawaban atas pertanyaan, *bagaimanakah cara orang berkuasa, tetapi tidak mabuk dan tidak bertindak sewenang-wenang*. Sampai sekarang belum ada suatu jaminan bahwa orang yang berkuasa pasti tidak mabuk dan tidak bertindak sewenang-wenang.

PSIKOLOGI RAOS: PERAN DAN FUNGSINYA DALAM INTEGRASI SOSIAL

Dalam dimensi keempat ajaran kawuruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram, raos menjadi puncak dari kesempurnaan identitas manusia tanpa ciri (manungso tanpa tengger). Raos menjadi factor utama dalam integrasi sosial yang dapat mempenagaruhi derajat atau kualitas interaksi dalam masyarakat. Sebab, dengan raos ini, manusia bisa mengendalikan dirinya dan nafsunya, sehingga tidak hanya mengerti tentang perasaan dirinya melainkan perasaan orang lain juga. Bedanya dengan rasa, rasa masih berada di bawah tingkat raos. Rasa lebih subjektif yang mengarahkan pada nafsu.

Ryan sugiarto dalam bukunya, psikologi raos, mengatakan bahwa manusia bisa mencapai kebahagiaan dengan melakukan proses penemuan jati diri dengan menata keinginan-keinginan hingga mencapai kebahagiaan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang penuh dengan keinginan-keinginan (*karep*) yang sifatnya *mulur mungkret* (mengembang dan mengempis). Keinginan manusia yang terpenuhi membuat dirinya merasa senang dan jika tidak terpenuhi maka ia akan merasa susah. Padahal sejatinya, manusia yang bisa melepaskan diri dari rasa susah dan senang inilah yang akan mencapai titik kebahagiaan yang tidak tergantung waktu, tempat dan keadaan. Karena ia sebagai manusia menyadari bahwa susah dan senang itu selalu datang beriringan.

Ketika manusia telah mampu mengetahui diri dan keinginan-keinginannya, maka sejatinya ia bisa mengendalikan dirinya sendiri. Karena *karep* atau keinginan itu sifatnya selalu ingin dipuaskan, padahal keinginan manusia tidak ada habisnya. Maka kemudian orang harus bisa mawas diri, agar ia bisa meneliti keinginan-keinginannya. Ketika seseorang sudah bisa mawas diri maka ia akan bisa mengendalikan dirinya sendiri. Karena sejatinya di alam semesta ini tidak ada hal material maupun

immaterial yang pantas untuk secara mati-matian dicari maupun ditolak mati-matian.

Tentu setiap kali punya keinginan kita tentu akan berinteraksi dengan orang lain. Orang-orang yang tak mawas diri dan selalu ingin dipuaskan maka ia tidak akan bisa merasakan rasa orang lain. Maka kemudian jika orang sudah bisa mawas diri dan mengawasi keinginan-keinginannya, ia akan sampai pada tahap raos sami (rasa sama) terhadap manusia lain. Baginya kebahagiaan bukanlah semata untuk dirinya individual tetapi bagaimana kebahagiaan diraih guna membahagiakan orang lain.

Dalam keinginan susah senang yang terus berjalan beriringan yang abadi, diri harus bisa keluar dari perasaan getun dan sumelang. *Getun* adalah rasa susah oleh karena kejadian yang sudah terjadi seperti kecelakaan, sambat dan lain-lain. Sedangkan *sumelang* adalah rasa tidak enak (khawatir) yang kadang-kadang berisi rasa takut. *Getun* dan *sumelang* ini sering membuat orang menjadi mudah tergesa-gesa (kembrung) dan semplah (putus asa) yang bisa membuat orang bertindak di luar nalar.

Dengan memahami *getun* dan *sumelang* inilah orang akan tahu bahwa keinginan dalam dirinya memang akan abadi. Memahami keinginan akan melahirkan sifat *tatag kendel* (berani) dan tidak takut menghadapi apapun. Maka kesimpulan sederhana dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Bahagia; *maka, orang akan merasa “aku mengawasi keinginan, aku senang, aku bahagia* adalah titik puncak dari kebahagiaan manusia.

Terakhir orang hidup pasti pernah mengalami pahit getir. Jika orang sudah bisa memahami pahit getir, pengalaman hidup bagi diri sendiri maka ia akan memperoleh ijazah hidup. Ijazah hidup merupakan bekal hidup yang dialami, dirasakan dan diatasi dengan sempurna. Maka orang tersebut akan bisa menghargai kebahagiaan karena orang yang kurang memiliki pengalaman pahit getir ini, orang akan menjadi takut tidak bisa mengendalikan diri sendiri dan melakukan kerusakan kepada manusia lain dan bumi seisinya.

BEBERAPA PERBEDAAN KONSEP AJARAN KI AJENG SURYAMENTARAM DENGAN TEORI BARAT

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang Kawuruh Jiwa kaitannya dengan teori social dan budaya, jika dikomparasikan dengan teori-teori barat, ada kaitannya dengan teori *subjectif meaning* nya Max Weber, intraksi simbolik nya Brumer, dan teori pertukaran social.

a. Subyektif meaning

Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna yaitu ketika individu yang berinteraksi dengan individu lain dan hasilnya individu tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu lainnya (Ted Bento: 2009, 121). Karena pada realitanya menurut Weber pemikiran manusia atau individu masing-masing memiliki bentuk dan metode yang berbeda-beda, sehingga memunculkan tindakan-tindakan yang berbeda dan saling mempengaruhi (Wardi Bachtiar: 2010, 257).

Dalam memaknai symbol dan pertukaran pemahaman, Weber menggunakan akal secara utuh . Beda halnya dengan Ki Ageng suryomentaram, integrasi individu dengan individu yang lain sehingga membentuk masyarakat adalah karena adanya jarring-jaring timbal balik kebutuhan yang berdasarkan pada rasa (raos).

b. Masyarakat tanpa kelas

Bagi Marx keberadaan kelas-kelas dan perjuangan kelas itu bukanlah sesuatu yang ahistoris, bahwa eksistensi dari kelas tersebut melekat pada fase-fase sejarah tertentu perkembangan produksi; sesuatu yang telah ada dengan sendirinya dan karena itu abadi keberadaannya. Kelas muncul dalam corak produksi tertentu, hasil dari perjuangan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Selain itu, perjuangan kelas pada akhirnya membawa pada kediktatoran proletariat. Kediktatoran proletariat ini sendiri hanyalah transisi menuju penghapusan seluruh kelas dan selanjutnya menjadi masyarakat tanpa kelas. Konsekuensinya, dalam corak produksi tertentu keberadaan kelas-kelas ini bisa dihapuskan.

Masyarakat tanpa kelas, sama rata sama rasa, menurut Marx adalah bersumber dari konflik yang terjadi di masyarakat. Selain itu untuk mempertahankan diri (survive) dalam belantara kebebasan individu (liberal), masyarakat mengagung-agungkan materi (Peter Connolly: 2016, 278). Berbeda dengan paham Ki Ageng Suryomentaram, masyarakat tanpa kelas yang dimaksud adalah bersumber pada integrasi, membunuh ego dalam diri. Untuk menumbuhkan rasa empati dalam berinteraksi menggunakan pengendalian diri sepenuhnya, dalam hal ini yang menjadi pusatnya adalah rasa/raos.

c. Interaksi simbolik dan pertukaran social

Brumer mengatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang ada pada sesuatu yang ada pada diri tersebut. Manusia saling berintraksi karena adanya pemahaman terhadap symbol yang

dijadikan objek dalam berinteraksi. Untuk memaham symbol tersebut, menurut Brumer adalah dengan menggunakan akal. Berbeda dengan Ki Ageng suryomentaram, bahwa alat yang digunakan untuk memahami tindakan individu adalah dengan rasa. Semakin dalam rasa (raos) pada diri, maka akan semakin memahami individu yang lain dengan baik. Begitupun dengan konsep pertukaran social, barat menggunakan basis materi, sedangkan dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram lebih menekankan pada rasa.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Ki Ageng Suryomentaram kaitannya dengan ilmu social dan budaya adalah tentang ajaran Kawruh Jiwa, bahwa kebahagiaan adalah adalah hidup bahagia bersama. Bukan bahagia sendiri lalu orang lain tidak bahagia. Memandang orang lain sebagai dirinya. Sehingga dalam bertindak, dengan konsep kawruh jiwa ini, tidak akan semena-mena, tidak akan menyakiti, dan tidak akan sewenag-wenang.

Pergaulan hidup yang sehat dan bahagia di tengah-tengah masyarakat menurut Suryomentaram dijelaskan dalam penggalan pelajaran Kawruh Jiwa yang disebut sebagai pendekatan ukuran keempat. Dalam konsepnya, ada empat dimensi yang mempengaruhi. Dimensi pertama disebut dengan “si tukang catat” posisi manusia berada dalam persepsi, artinya mempersepsikan segala hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri melalui panca indra. Dimensi kedua muncul fungsi perasaan (emosi) terhadap segala fenomena, sehingga timbul perasaan sentiment terhadap kehormatan, kekuasaan, serta rasa iri, sombong dsb.

Pada dimensi ketiga dikenal dengan istilah “si tukang pikir”, dalam bahasa Suryomentaram dikenal dengan identitas kramadangsa. Kognisi muncul dan mulai memikirkan untuk mendapatkan fenomena yang ada pada dimensi kedua. Pada akhirnya akan beralih pada dimensi ke empat, identitas manusia tanpa diri (manugso tanpo tengger) segala fenomena tidak lagi mengikat erat menjadi diri yang eksklusif. Sehingga dengan identitas manusia tanpa ciri ini, hubungan antar perseorangan, bahkan dalam masyarakat akan berjalan damai dan akan tercipta masyarakat yang tentram.

Jika dilihat titik persamaan dan perbedaan dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram dengan teori social dan budaya di Barat, adalah terletak

pada raionalitas-spiritualitas atau akal-rasa. Barat lebih menekankan pada akal atau rasionalitas, sedangkan Nusantara pada rasa atau spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Persada Rosdakarya, 2009.
- Achmad, Sri Wintala. *Ensiklopedia Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Araska 2014.
- Bacthiar, Wardi. *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Bento, Ted dan Ian Craib. *Filsafat Ilmu Sosial Pendasaran Filosofis Bagi Pemikiran Sosial*. Yogyakarta: Ledalero. 2009.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Drapper, Hal. "Karl Marx's Theory of Revolution The Politics of Social Classes," Vol. II, Monthly Review Press, 1978.
- Bonnef, Marcel. *Ki Ageng Suryomentaram pangeran dan Filosof Jawa (1892-1962)*, terj. Moentoro Atmosentono. Madiun: Panitia Kawruh Jiwa Jl. Sulawesi 4, 1983.
- N. Prihartanti, *Kepribadian sehat menurut konsep Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.
- Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars 1983.
- Suryowiyono, Ratih . *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007.
- Suryomentaram, G., Suastika, K.O, & Atmosentono, K.M, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Inti Idayu Press. 1985.
- Suryomentaram, Ageng. *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri*, Jilid 2, Jakarta: Gramedia, 2003.

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 6 . issue 2 . 2021

مېندامايكان تراديسي مسليم دان علمو
فيغيتاهوان موديرن : كاجيبان
ايسفلوايتاتيف فيميكيران نيزال پويصاوم
نور رافيق دان زدنى نافع حسبي

فيتا داکواه اسلام دي فونتياناك
ريتنا دوي ايستونيتاس

عبد الرحمن بن أحمد السيفاف
پورو طاريقه علويين دي تاناہ بيتاوي
اجي سينيوان

ناراسي اسلام دالام ستودي اوريينتاليسي
دان فوست كولونياليسي
ايك احسان عنصاري

فراکمين ديسکورسوس اسلام نوسانتار
(ستودي ريليفانسي تيرم اسلام نوسانتار)
فترات المزيتة

ديناميكا فيرکيسيران بيدنيتاس کراماداغسا
مينوجو مانوسيا تانفا چيري
کاجيبان تيرهاداف آجاران كي اكيغ
سوريومنتارام تينتاغ ماشاراکات سوسيال
دان کيبوديان
علقة حسنه



ISLAM NUSANTARA CENTER